

BAB IV
ANALISIS EVALUASI PROGRAM DAKWAH
***BIL-QALAM* MELALUI GERAKAN SANTRI MENULIS**
SUARA MERDEKA SEMARANG

Berdasarkan hasil temuan lapangan, diperoleh satuan informasi mengenai kegiatan dakwah *bil-qalam* melalui gerakan santri menulis sarasehan jurnalistik ramadan harian Suara Merdeka Semarang. Pada bab sebelumnya telah dijelaskan gambaran umum mengenai suara merdeka sebagai penyelenggara kegiatan dan uraian tentang gerakan santri menulis. Maka, untuk mengetahui sejauh mana program-program yang dilaksanakan sesuai dengan tujuan program, diperlukan adanya upaya-upaya yang dilakukan secara terarah dan tersusun. Oleh karena itu, perlu adanya evaluasi yang digunakan untuk menentukan apakah sebuah program atau kegiatan bisa diteruskan, dimodifikasi atau bahkan dihentikan. Pembahasan bab analisis data difokuskan dalam 3 bagian yaitu pelaksanaan, evaluasi serta faktor penghambat dan faktor pendukung kegiatan gerakan santri menulis.

A. Pelaksanaan Kegiatan Gerakan Santri Menulis

Kegiatan gerakan santri menulis sarasehan jurnalistik ramadan yang diselenggarakan harian suara merdeka ditujukan sebagai latihan peserta untuk menuangkan gagasan dan langkah dakwah mereka. Program jurnalistik lebih utama dikandung maksud untuk menyeimbangkan kewajiban sebagai insan akademis, pencipta, pengabdian dan bernaafaskan Islam. Kewajiban itu adalah diskusi, aksi, evaluasi, dan publikasi yang sudah seharusnya menjadi “konsumsi” sehari-hari. Pelaksanaan yang dilaksanakan di bulan ramadan tentunya sebagai pengisi kegiatan para mahasiswa atau para santri atau mahasantri yang tergabung dalam peserta gerakan santri menulis.

Melaksanakan kegiatan rutin tersebut di bulan ramadan memang perlu dilestarikan, karena sangat berpengaruh terhadap kemajuan zaman sekarang. Terlebih kegiatan tersebut berorientasi pada budaya tulis menulis yang dapat digunakan sebagai sarana berdakwah melalui media cetak. Menulis merupakan sisi lain yang penting di dunia pesantren, terlebih dalam dunia akademik merupakan

hal yang amat penting. Imam Nawawi misalnya, beliau wafat di usia 45 tahun, namun mewariskan karya sekitar 40 buku.

Sedangkan berbicara mengenai respon modernisasi dalam dunia pendidikan, seharusnya lebih realistis. Jika ditelaah lebih mendalam, generasi bangsa Indonesia belum sepenuhnya siap dalam menghadapi modernisasi, apalagi dalam dunia mahasantri. Keberuntungan atas fasilitas yang cukup memadai ternyata banyak membuat generasi mahasantri terlena. *Smartphone*, laptop, bahkan warnet yang menyediakan layanan internet hanya digunakan sebagai alternatif hiburan. Oleh sebab itu, tradisi dakwah tulisan harus digalakkan, sehingga mampu menanggapi modernisasi dengan arif dan bijaksana, lebih-lebih mampu memajukan nusa, bangsa, dan agama.

Oleh karena itu, Gerakan Santri Menulis Sarasehan Jurnalistik Ramadan setiap tahunnya di bulan Ramadan dilaksanakan oleh Harian Suara Merdeka. Awalnya, kegiatan tersebut hanya berorientasi pada silaturahmi antar santri di bulan ramadan yang pertama kali dilakukan di Pondok Pesantren Ad-Dainuriyyah Gemah, Pedurungan,

Semarang. Namun, karena antusias para santri yang tertarik dengan dunia kejournalistikan serta menyadari bahwa pentingnya menerapkan tradisi menulis terlebih dalam dunia pesantren. Maka harian suara merdeka menggagas gerakan santri menulis setiap bulan ramadan. Sudah 22 tahun, terhitung sejak 1994 sampai dengan 2016 dan hampir selalu Masjid Agung Jawa Tengah menjadi salah satu lokasi kegiatan gerakan santri menulis.

Tentunya, tujuan pelaksanaan kegiatan tersebut untuk membangkitkan semangat menulis para peserta GSM. Hal tersebut semakin bermanfaat apabila digunakan ketika Kiai menyampaikan pelajaran kepada santrinya, maka pelajaran tersebut akan menjadi bermanfaat ketika diamalkan kembali ke dalam sebuah tulisan. Jadi, sesimpel apapun ketika mempunyai ilmu, maka akan lebih bermanfaat bagi orang lain apabila didokumentasikan ke dalam bentuk tulisan. Manfaatnya, agar ketika orang yang menyampaikan telah tiada, maka masih ada karya yang telah dibuatnya sehingga masih bisa dipelajari dan diamalkan.

Kegiatan tersebut berlangsung setiap bulan ramadannya dengan lokasi yang berbeda-beda. Akan tetapi dengan konsep acara yang sama, bahkan hampir tidak ada perubahan dari tahun ke tahun. Pelaksanaan kegiatan mulai dari *opening ceremony*, acara inti (penyampaian materi dan praktik), *closing ceremony* dan ditutup dengan buka bersama.

Acara gerakan santri menulis dibuka dengan kegiatan *opening ceremony* dari pihak GSM maupun lokasi tempat pelaksanaannya. Bahkan tak jarang yang membuka acara tersebut adalah pemerintah daerah setempat. Seperti yang dilakukan di Masjid Agung Jawa Tengah (MAJT) Semarang selalu yang membuka adalah Walikota Semarang atau yang mewakili yakni dari pihak pemerintah daerah. Kemudian dilanjutkan oleh sambutan tuan rumah (lokasi kegiatan gerakan santri menulis) dan pihak suara merdeka yang dalam hal ini sebagai penyelenggara kegiatan gerakan santri menulis.

Program kegiatan yang dilakukan GSM tentunya meliputi beberapa aspek dalam pelaksanaannya seperti yang dijelaskan Muhammad Syukron (salah satu wartawan Suara

Merdeka sekaligus aktivis kegiatan GSM). Tujuannya, agar kegiatan tersebut tidak menyimpang dari rencana awal. Antara *da'i* (wartawan/penyampai materi) dan *mad'u* (peserta GSM) ada *feedback* yang baik. Adapun aspek-aspek dalam pelaksanaan kegiatan GSM meliputi aspek dakwah, ekonomi dan sosial.

1. Aspek Dakwah

Pelaksanaan gerakan santri menulis tidak luput dari aspek dakwah, yakni mengajak para peserta GSM untuk menulis dengan cara yang baik dan benar. Misalnya ketika menuliskan sebuah berita maka harus memerhatikan kode etik jurnalistik dan harus ada unsur jurnalistik kenabian (jurnalistik profetik). Sedangkan jurnalistik adalah proses kegiatan mengolah, menulis dan menyebarluaskan berita dan opini melalui media massa (Romli, 2003: 33).

Menjadikan jurnalistik Islami dari jurnalistik pada umumnya merupakan alternatif menjawab tantangan yang dihadapi umat Islam dibidang media massa, khususnya para wartawan dan penulis muslim. Jurnalistik Islami bukanlah media massa Islam atau

pers Islam, melainkan media massa yang bisa saja gaya jurnalistiknya sesuai dengan kaidah jurnalistik. Jadi, selain sifat berita yang aktual, faktual, unik, menarik dan universal juga harus memerhatikan jurnalistik kenabian (jurnalistik profetik), yakni termasuk ke dalam sifat wajib Nabi Muhammad SAW. Sebagai wartawan atau jurnalis muslim atau bahkan penulis merupakan juru dakwah yang menebarkan kebenaran Ilahi, “penyambung lidah” para nabi dan ulama. Oleh karena itu dituntut agar memiliki sifat-sifat kenabian. Seperti sifat *Shidiq*, *Amanah*, *Tabligh* dan *Fatonah* (Romli, 2003: 38-39):

Pertama, *Shidiq* artinya benar. Seorang wartawan atau penulis haruslah menginformasikan sesuatu yang benar serta membela dan menegakkan kebenaran. Standar kebenarannya sesuai dengan apa yang telah ditetapkan di dalam Al-Quran dan As-sunnah (Hadits).

Kedua, *Amanah* artinya dapat dipercaya, terpercaya. Oleh karena itu seorang wartawan atau penulis tidak boleh berdusta, memanipulasi atau mendistorsi fakta dan sebagainya.

Ketiga, *Tabligh* artinya menyampaikan. Seorang wartawan atau penulis menginformasikan suatu kebenaran, bukan malah memutar balikkan kebenaran. Keempat, *Fathonah* artinya cerdas dan berwawasan luas. Jurnalis maupun penulis muslim dituntut mampu dalam menganalisis dan membaca situasi, termasuk membaca apa yang diperlukan umat.

Oleh karena itu, jurnalistik Islami pun bernapaskan jurnalisme kenabian (*jurnalisme profetik* atau *prophet journalism*), yakni suatu bentuk jurnalisme yang tidak hanya melaporkan berita dan masalah secara lengkap. Namun juga secara jujur, lengkap, aktual dan mampu memberikan prediksi serta petunjuk ke arah perubahan, transformasi berdasarkan cita-cita etik dan profetik Islam.

2. Aspek Sosial

Dalam aspek sosial, pihak gerakan santri menulis yakni suara merdeka tentunya menjalin hubungan atau relasi dengan banyak pihak. Termasuk para peserta, lokasi kegiatan (*shohibul baith*) bahkan pemerintah daerah Semarang (Walikota) yang akan

ditempati sebagai lokasi gerakan santri menulis. Tak jarang pemerintah daerah hadir dalam acara seremonial sebagai bukti bahwa dukungan penuh diberikan atas terselenggaranya kegiatan gerakan santri menulis.

3. Aspek Ekonomi

Pada aspek ekonomi, kegiatan gerakan santri menulis menggandeng banyak pihak dalam rangka kerjasama dalam penyelenggaraannya. Banyak pihak yang terlibat dalam kegiatan tersebut guna menunjang financial yang dibutuhkan selama kegiatan berlangsung. Namun, bukan dalam bentuk sponsorship melainkan kerjasama antara kedua belah pihak. Sehingga selama kegiatan gerakan santri menulis berlangsung, sarana prasarananya pun terpenuhi dan menjadikan para peserta dapat mengikuti kegiatan dengan seksama.

B. Evaluasi Program Dakwah *Bil-Qalam* Melalui Gerakan Santri Menulis

Sebuah perusahaan media cetak yakni harian suara merdeka yang menyelenggarakan kegiatan gerakan santri

menulis sarasehan jurnalistik ramadan sudah bergerak selama 22 tahun sejak 1994 hingga 2016. Segala bentuk aktivitas yang dilakukan oleh para wartawan maupun jajaran redaksi dari harian suara merdeka tentunya memuat banyak sisi positif bagi banyak peserta GSM. Semua kegiatan gerakan santri menulis tentunya diharapkan mampu menjadi penyemangat bagi para peserta agar mampu menjadi penulis yang baik dikemudian hari. Penyampaian materi dari para pemateri pun tak lain adalah bentuk dari penyampaian *madah* dari seorang *da'i* kepada *mad'u*.

Beberapa materi yang disampaikan bukan hanya sekedar pemberian materi belaka. Namun mengandung unsur dakwah bahwa seorang wartawan atau penulis haruslah memerhatikan hal-hal yang harus dimiliki wartawan. Misalnya, ketika menjadi seorang penulis harus menulis sesuai dengan kondisi sebenarnya yakni objektif. Kemudian harus menggunakan bahasa yang mudah dipahami atau dimengerti oleh pembaca (tergantung sasarannya). Apalagi, ketika menulis dalam media cetak yang memang harus benar-benar mematuhi kode etik jurnalistik. Hal tersebut banyak disampaikan dan diajarkan

kepada para peserta gerakan santri menulis tak lain adalah agar menjadi penulis-penulis yang bukan hanya menulis isu-isu yang tidak penting dan belum terbukti kebenarannya (*hoax*).

Melihat kegiatan-kegiatan dengan waktu yang sangat singkat dalam belajar kejournalistikan, maka sudah tentu perlu adanya evaluasi. Evaluasi dilakukan dengan tujuan agar mengetahui apakah sebuah kegiatan atau program layak untuk dilanjutkan, dibenahi kekurangannya atau bahkan ditiadakan. Oleh karena itu, evaluasi yang dilakukan adalah evaluasi yang dikemukakan oleh Piettrzak, Ramler, Renner, Ford dan Gilbert yang meliputi evaluasi *input*, evaluasi *process* dan evaluasi *output*.

1. Evaluasi *Input*

- a. Semua kegiatan yang diselenggarakan oleh harian suara merdeka, yakni gerakan santri menulis sarasehan jurnalistik ramadan bertujuan bukan hanya untuk membangkitkan semangat menulis. Akan tetapi, tujuan ini tentunya digunakan untuk lebih memperbanyak latihan atau praktik dalam dakwah *bil-qalam* melalui media cetak. Karena melihat banyak anak muda atau mahasantri di era sekarang menjadi

konsumtif dengan menikmati sajian informasi secara instan (audio-visual). Misalnya dari televisi, kemudian internet atau bahkan yang paling mendunia saat ini adalah *smartphone*. Oleh karena itu, perlu adanya pelatihan yang lebih mendalam untuk bisa praktik menulis. Hal tersebut bisa disiasati dengan menambah waktu ketika gerakan santri menulis sedang berlangsung. Jadi penyampaian materi diminimalisir dan diperbanyak dalam kegiatan praktik menulisnya.

Bahkan perlu, diadakan karantina selama 2-3 hari guna memperdalam lagi kegiatan pelatihan kejournalistikan. Sehingga ilmu yang didapatkan bisa langsung diamalkan di dalam ranah yang termanajemen. Adapun selama karantina berlangsung, para peserta dituntut untuk intens selama mengikuti karantina. Selama ini sering disebut dengan pelatihan jurnalistik tingkat dasar. Akan tetapi dikemas dalam bentuk yang menarik sehingga tidak membuat peserta bosan. Misalnya ada momen-momen tertentu dengan mengajak peserta turun ke lapangan, sehingga mengetahui secara langsung peliputan suatu kejadian.

Selain itu membagi peserta sesuai dengan bakat dan minat, karena dalam media cetak terdapat berbagai bentuk. Ada yang minat dengan majalah, koran maupun buku. Sehingga nantinya akan mudah dan terfokus pada satu bidang. Hasilnya, pihak gerakan suara merdeka pun memiliki alumni-alumni atau *output* yang banyak menghasilkan karya-karya tulis.

- b. Mengadakan *follow up* kegiatan setelah kegiatan gerakan santri menulis telah usai. Artinya, para alumni peserta gerakan santri menulis digabungkan dalam sebuah kelompok atau komunitas penulis. Sehingga ketika daam bentuk komunitas para alumni peserta GSM akan merasa banyak mempunyai jaringan (*networking*). Selain itu, dari pihak suara merdeka khususnya kepanitiaan GSM bisa mememanajemen sehingga menjadikan penulis-penulis terarah. Kemudian bisa melakukan seberapa produktifkah alumni gerakan santri menulis dalam dunia jurnalistik. Misalnya seberapa sering tulisannya dimuat di Media cetak.

Agar lebih mudah dalam mememanajemen kelompok-kelompok alumni kegiatan gerakan santri menulis,

pihak GSM bisa mengajak kerjasama dari berbagai pihak. Misalnya untuk mempermudah *follow up*, bisa bekerjasama dengan pers-pers lokasi GSM atau bisa juga bekerjasama dengan RMI. Yakni mengandeng media yang berbasis cetak untuk melanjutkan *follow up* kegiatan GSM.

- c. Mengklasifikasikan para peserta yang aktif dan berminat untuk mendalami kegiatan tulis menulis. Caranya, dengan mengadakan semacam *post-test* dengan golongan-golongan tertentu. Sehingga akan mempermudah *follow up* yang diberikan kepada para peserta alumni GSM.
- d. Memiliki sumber data lokasi yang akan dikunjungi secara spesifik, sehingga tidak terjadi kesalahan komunikasi atau informasi terkait dengan peserta GSM. Kemudian, nantinya pun bisa dipersiapkan materinya (*maddah*) sesuai dengan keadaan pesertanya (*mad'u*). Jadi cara penyampaiaannya pun bisa disesuaikan dengan keadaan para peserta (*mad'u*) GSM tersebut. Hasilnya, ketika penyampaian materi berjalan dengan lancar maka para peserta pun akan mengikuti dan memahami dengan seksama kegiatan

yang diikutinya. Ilmu yang didupatkannya pun akan melekat. Lebih-lebih para peserta dapat menulis dengan baik sesuai dengan yang diajarkan pada saat pelatihan.

2. Evaluasi Proses

1. Pelaksanaan kegiatan gerakan santri menulis sesuai dengan jadwal yang telah dibuat dan dipublikasikan.
2. Isi materi yang disampaikan oleh pemateri mudah dipahami dan dimengerti oleh para peserta gerakan santri menulis. Akan tetapi, dengan catatan si pemateri memahami posisi peserta. Jadi, ketika peserta masih duduk di bangku SMA, mahasiswa maupun hanya santri biasa bisa menyesuaikan. Segi penyampaian materi maupun bahasa yang digunakan sesuai dengan keadaan peserta gerakan santri menulis.
3. Para peserta mendapatkan fasilitas berupa tempat yang nyaman, yakni setiap kegiatan gerakan santri menulis ditempatkan pada tempat yang nyaman. Sehingga para peserta bisa mengikuti acara dengan cara seksama.

4. Proses pelaksanaan yang bernuansa kekeluargaan dan agamis, sehingga selama kegiatan berlangsung tetap dalam suasana yang akrab dan tidak lupa dalam menjalankan ibadah, sholat lima waktu mislanya. Kemudian diakhir diadakan buka bersama karena pelaksanaan kegiatan dilakukan pada bulan Ramadan.

3. Evaluasi *Output*

Hasil kegiatan gerakan santri menulis yang dilakukan dari awalnya hanya sebagai temu kangen atau bisa dibilang ajang silaturahmi, kini sudah 22 tahun mengalami kenaikan pesat dan dukungan penuh dari berbagai pihak. Pada bab tiga dijelaskan bahwa awal dari lokasi yang hanya satu lokasi, kemudian, dua, tiga, hingga mencapai sepuluh lokasi terselenggaranya kegiatan gerakan santri menulis sarasehan jurnalistik ramadan harian suara merdeka.

Adapun ketika ada penurunan jumlah lokasi gerakan santri menulis pada tahun sebelumnya, hal tersebut disebabkan karena minimnya finansial dana yang diperoleh saat itu. Selain itu juga mempertimbangkan jarak lokasi satu dengan lokasi yang

lainnya, karena hal tersebut juga memengaruhi finansial dana.

Tabel 2.

Jumlah lokasi kegiatan gerakan santri menulis sarasehan jurnalistik ramadan harian suara merdeka 2002 sampai dengan 2017

No.	Tahun	Jumlah Lokasi
1.	2002	1
2.	2003	3
3.	2004	4
4.	2005	5
5.	2006	4
6.	2007	4
7.	2008	5
8.	2009	5
9.	2010	9
10.	2011	10
11.	2012	10
12.	2013	10
13.	2014	10
14.	2015	12
15.	2016	7
16.	2017	15
Jumlah		114

Namun sebaiknya, pihak harian suara merdeka mengklasifikasikan tulisan-tulisan yang ditulis oleh

peserta kegiatan gerakan santri menulis agar bisa didokumentasikan. Sehingga nantinya bisa dijadikan suatu produk agar lebih efektif lagi ketika melakukan kegiatan tersebut. Jadi, banyak orang yang yakin dan percaya bahwa kegiatan gerakan santri menulis bukan hanya kegiatan yang menjenuhkan di bulan ramadan. Akan tetapi kegiatan yang memberikan *output* yang baik dan bermanfaat bagi para pesertanya, sehingga nantinya akan lebih efektif ketika sudah melakukan evaluasi-evaluasi tersebut.

Gambar 3.



Berikut adalah Model Evaluasi Program Gerakan
Santri Menulis Suara Merdeka Semarang:

Tabel 3. Evaluasi Program Gerakan Santri Menulis

Komponen	Sub Komponen	Indikator	Keterangan	Kriteria	
				S	TS
Konteks	1. Kebijakan yang dibuat oleh Suara Merdeka. 2. Kebutuhan yang akan dicapai/ dipenuhi. 3. Peluang yang dapat dimanfaatkan.	1. Kebijakan Suara Merdeka Grup dalam melaksanakan Gerakan Santri Menulis setiap bulan ramadan. 2. Memberikan wawasan dan ketrampilan mengenai tulis menulis dan kejournalistikan kepada peserta GSM. 3. Menciptakan kader-kader muda dalam kegiatan dakwah <i>bil-qalam</i> .	1. Suara Merdeka Grup membuat kebijakan mengenai petugas dan jadwal gerakan santri menulis setiap tahunnya pada bulan ramadan di lokasi yang berbeda-beda. 2. Pihak Gerakan Santri Menulis memberikan materi kepada para peserta GSM layaknya seorang <i>da'i</i> kepada <i>mad'u</i> , karena materi yang diampaikan pun meliputi dakwah <i>bil-qalam</i> . Adapun materinya yaitu, Teknik Penulisan Berita, Penulisan Ilmiah dan Populer, Praktik Pembuatan Koran dan Jurnalisme Islami.	✓	✓

			3. Tujuan dari pelaksanaan program GSM adalah membudayakan santri menulis, baik menulis tulisan ilmiah maupun populer. Namun, kegiatan ini belum terdokumentasi dan belum mempunyai wadah serta manajemen yang baik, sehingga perlu ditingkatkan.		✓
Input	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ketersediaan tenaga pelatih (Pemateri). 2. Alokasi anggaran dan penggunaannya. 3. Kelengkapan sarana prasarana. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tersedianya tenaga pelatih (pemateri). 2. Adanya peserta yang mengikuti kegiatan sarasehan jurnalistik. 3. Waktu yang tersedia untuk latihan. 4. Biaya operasional dari dana kerjasama dengan banyak pihak. 5. Tersedianya sarana prasarana yang layak. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. GSM mengajak para wartawan senior dalam penyampaian materi. 2. Banyak peserta yang hadir dalam kegiatan GSM. Namun, peserta yang hadir bukanlah atas dasar ingin belajar tulis menulis melainkan hanya memenuhi undangan. Sebaiknya, santri yang memiliki keahlian yang memenuhi undangan, sehingga ada minat tersendiri untuk mendalami jurnalistik. 	✓	✓

			<ol style="list-style-type: none"> 3. Terbatasnya waktu yang digunakan untuk latihan. menjadikan GSM kurang dalam latihan dan masih dibutuhkan <i>follow up</i> kegiatan. 4. Adanya kerjasama dari berbagai pihak. 5. Sarana prasarana dan fasilitas yang memadai. 	<p>✓</p> <p>✓</p> <p>✓</p>	<p>✓</p>
Proses	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kesesuaian rincian jadwal dengan efektivitas pelaksanaan program 2. Aktivitas pelaksanaan program 3. Peran wartawan (<i>da'i</i>). 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pelaksanaannya sesuai jadwal 2. Aktivitas pelaksanaan sesuai dengan kegiatan sarasehan jurnalistik. 3. Pelaksanaan program tidak terlepas dari para wartawan yang berperan sebagai <i>da'i</i>. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. GSM melaksanakan kegiatan sesuai dengan jadwal yang telah direncanakan di awal. 2. Aktivitas selama kegiatan berlangsung, tidak jarang mengalami kemoloran waktu, seringkali ketika pemateri hanya memberi arahan 	<p>✓</p>	<p>✓</p>

			<p>di depan, Sedangkan peserta tidak mengerti mengenai materi yang disampaikan, ia akan berlalu pergi atau acuh.</p> <p>3. Peran wartawan selain sebagai pemateri utama, juga mendampingi para peserta ketika praktik. Lebih baik lagi jika mau mendampingi ketika pasca kegiatan (<i>follow up</i>). Namun, kenyataannya banyak yang belum melakukannya.</p>		✓
Produk	Data alumni peserta GSM yang sudah terampil.	<p>1. Alumni GSM terampil dalam tulis menulis.</p> <p>2. Alumni GSM dapat mengaplikasikan materi yang sudah disampaikan.</p>	<p>1. Pihak GSM belum mengetahui seberapa banyak alumni peserta GSM yang telah terampil dalam menulis.</p> <p>2. Sebaiknya, agar jumlah alumni peserta GSM yang menerapkan materi pasca GSM dapat terdeteksi, maka perlu dilakukan <i>follow-up</i> sebagai</p>		<p>✓</p> <p>✓</p>

			wadah agar karya mereka dapat dikoreksi, diakui dan bahkan dipublikasikan.		
--	--	--	--	--	--

Keterangan:

S : Sesuai

TS : Tidak Sesuai

Pada pelaksanaan evaluasi program, hal-hal yang tidak sesuai berarti menunjukkan bahwa pelaksanaannya perlu untuk diperhatikan lagi sebagai bahan evaluasi dan masing-masing kriteria untuk tiap indikator.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat

1. Faktor Pendukung

- a) Pemerintah daerah setempat ikut berkontribusi dalam penyelenggaraan kegiatan gerakan santri menulis.
- b) Sumber daya manusia yang profesional, terbukti dengan banyaknya orang-orang yang piawai dalam mengkoordinir pelaksanaan kegiatan gerakan santri menulis setiap tahunnya. Pada konteks ini tergabung

- dalam kepanitiaian kegiatan gerakan santri menulis sarasehan jurnalistik ramadan harian suara merdeka.
- c) Jadwal yang tersusun setiap tahun. Bahkan setiap tahunnya banyak daftar pondok pesantren maupun kampus-kampus yang mengantri untuk dikunjungi pihak gerakan santri menulis.
 - d) Pendanaan yang masih disubsidi oleh banyak pihak (hubungan kerjasama).
 - e) Diisi oleh pemateri yang handal, terbukti dengan adanya wartawan-wartawan senior yang ikut mengisi dan memberikan materi kejournalistikan. Serta pengalaman bahkan kisah hidupnya selama di dunia tulis menulis maupun cetak mencetak untuk memotivasi para peserta GSM.
 - f) Adanya kerjasama yang saling berkaitan baik dari pihak yang merupakan lokasi gerakan santri menulis maupun lingkungan sekitar. Misalnya, di MAJT banyak kalangan mahasantri dari berbagai pondok pesantren maupun dari berbagai kampus yang ikut dalam kegiatan GSM. Selain itu, dari intern pihak GSM pun bisa menjalin hubungan silaturahmi antar personal GSM maupun MAJT.

g) Kegiatan yang dilaksanakan secara agamis (*religius*) terbukti dengan ketika waktu salat tiba, maka kegiatan akan diberhentikan atau ditunda kemudian melaksanakan salat berjamaah. Jadi tidak ada alasan untuk menunda salat, akan tetapi ada alasan untuk menunda kegiatan ketika waktu salat tiba.

2. Faktor Penghambat

- a) Ada beberapa pemerintah daerah yang tidak senang dengan kehadiran pihak gerakan santri menulis.
- b) Ketika peserta (santri) kegiatan gerakan santri menulis masih duduk dibangku Sekolah Menengah Atas (SMA/Sederajat), Sekolah Menengah Pertama (SMP) bahkan Sekolah Dasar (SD). Karena hal tersebut bisa menyusahkan model penyampaian materi dari pemateri.
- c) Ketika peserta bercampur, jadi dari berbagai kalangan maka akan menghambat dalam penyampaian materi. Karena daya serap atau pemahaman orang berbeda-beda apalagi tidak dalam level yang sama.

- d) Banyak pihak kerjasama yang menyita waktu untuk mempromosikan suatu produk kepada para peserta, sehingga menyita banyak waktu. Sedangkan dalam kegiatan gerakan santri menulis yang hanya sehari tentunya waktu yang tersisa amat sangat kurang efisien.
- e) Kejenuhan para peserta ketika mengikuti kegiatan. Terkadang pemateri (*da'i*) tidak mengetahui karakter di peserta (*mad'u*).
- f) Ketidak konsistenan para pemateri ketika menyampaikan materi, membuat para peserta tidak bisa fokus dalam mengikuti materi yang disampaikan. Misalnya, para pemateri yang menyampaikan materi terkadang tidak sesuai tempatnya, dalam artian tempat yang disediakan kosong dan pemateri lebih memilih berjalan-jalan menghampiri audiens.